

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling berperan penting dalam pembangunan Indonesia, mulai dari sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan rempah yang berperan besar dalam pembangunan negara Indonesia. Pembangunan sektor pertanian di Indonesia adalah bagian dari pembangunan nasional ditinjau dari potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang beraneka ragam terutama di daerah pedesaan. Pembangunan ini dapat dimulai dari pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu petani dan penguatan kelembagaan petani. Dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian tersebut, maka diperlukan pelaku utama (petani) dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, kemampuan manajerial dan berjiwa bisnis melalui penerapan teknologi dan penyebaran informasi yang berkaitan erat dengan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 (UU SP3K), didefinisikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mengetahui memiliki kemauan serta mampu untuk memecahkan permasalahannya sendiri dalam kegiatan usahatani dan tarah hidup (Kartosoepetra, A,G, 1987).

Menurut Fatah (2007), menyatakan bahwa masyarakat tani yang sejahtera yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini dapat tercapai apabila petani mau dan mampu mengubah cara berusahatani. Dengan adanya kemauan dan kemampuan untuk mengubah cara berusaha tani ini diharapkan usahatani menjadi lebih produktif (*better farming*), lebih menguntungkan (*better business*), sehingga kehidupan petani menjadi lebih baik dan layak (*better living*). Upaya yang dapat dilakukan maka untuk memenuhi pencapaian pembangunan sektor pertanian melalui pengembangan SDM (Sumber

Daya Manusia) dan penguatan kelembagaan petani perlu diselenggarakan pelayanan publik yang terintegrasi dan berkesinambungan (Mardikanto, 2007). Pelayanan pada sektor pertanian adalah penyuluhan pertanian berbentuk jasa atau layanan yang dilakukan seorang penyuluh kepada petani. Kepuasan para petani terhadap jasa penyuluhan utamanya akan ditentukan oleh tingkat terpenuhinya kebutuhan petani oleh penyuluhan yang ada sehingga kapasitas petani meningkat (Syahyuti, 2006). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Puspadi (2003) menjelaskan bahwa pada hakekatnya kualitas dari kegiatan penyuluhan pertanian merupakan fungsi kualitas sumberdaya manusia penyuluhan pertanian. Kualitas kegiatan penyuluhan pertanian diukur dengan lima indikator, yaitu: materi penyuluhan pertanian, domain yang disentuh dalam melaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan pertanian, memfasilitasi keputusan keputusan dari petani, keberpihakan kepada petani, dan intensitas kunjungan penyuluh pertanian ke wilayah binaannya.

Menurut Abu Bakar dan Siregar (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan mampu menjembatani berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan petani seiring perkembangan ilmu pengetahuan baik bersifat kontemporer atau tetap. Dalam hal ini perlu di pertimbangkan atas kondisi petani, yaitu perhatian, minat, kepercayaan, hasrat, tindakan dan kepuasan. Kondisi petani penting diperhatikan agar penyuluhan yang dilakukan dapat ikut membantu para petani memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan demikian menimbulkan kepuasan bagi petani dalam pelayanan penyuluhan pertanian. Namun sebagian besar yang terjadi di indonesia pelayanan penyuluhan pertanian mulai dari tingkat desa sampai di tingkat provinsi belum dirasa memuaskan bagi petani dimana penyuluhan pertanian merupakan salah satu faktor yang penting dalam kemandirian pertanian di indonesia dimana sebagai jembatan antara pihak pemerintah dengan petani sebagai pelaku utama sekaligus pelaku usaha untuk bersama-sama memajukan sektor pertanian di indonesia.

Kecamatan Binjai merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Binjai merupakan Kecamatan penghasil beras dengan luas panen 4.053 Ha dengan produksi 30,127

ton serta produktifitas mencapai 74,33 Kw/Ha di tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Kecamatan Binjai, 2018). Hal Ini menjadi potensi yang besar untuk peningkatan produksi beras untuk tahun selanjutnya. Salah satu langkah yang tepat adalah pelayanan penyuluhan menjadi hal yang penting dalam mendorong penyampaian informasi dan teknologi kepada petani yang berbudidaya padi sawah sehingga terciptanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam berusahatani semakin meningkat. Dalam pelayanan penyuluhan pertanian kepuasan petani menjadi penting agar kepuasan pada petani akan membuat petani secara sadar dan berkemauan tinggi untuk melakukan perubahan dalam berusahatani padi sawah yang memungkinkan petani mencapai keberhasilan hal ini bisa dicapai melalui penguatan kapasitas kelembagaan petani, perbaikan lembaga keuangan petani, serta intensitas penyuluhan yang menjadi wadah penyampaian informasi dan teknologi untuk kemajuan usahatani petani.

Dalam rangka memenuhi kepuasan petani pelayanan penyuluhan perlu dilakukan secara efektif dan efisien sehingga petani dapat mengalami peningkatan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani dan hal yang paling diharapkan adanya peningkatan taraf hidup petani (Berkat dan Sunaryati, 2015). Berdasarkan uraian ini penulis ingin mengkaji tingkat kepuasan petani dalam pelayanan Penyuluhan pertanian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan petani dalam pelayanan penyuluhan pertanian dilokasi tersebut dengan judul **“Kepuasan Petani Padi Sawah Dalam Pelayanan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?

C. Tujuan

Adapun tujuan berdasarkan rumusan masalah dari pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

D. Kegunaan

Adapun Kegunaan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi instansi Pemerintahan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait kepuasan petani dalam pelayanan penyuluhan pertanian.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi dikategorikan tidak puas.
2. Diduga ada faktor–faktor yang mempengaruhi kepuasan petani padi sawah dalam pelayanan penyuluhan pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.